

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Individu ialah anggota keluarga dalam kehidupan sosial. Singkatnya, keluarga adalah sekelompok orang yang terkait dengan unit terkecil, yang mencakup ayah, ibu, dan anak. Karakter anak, perkembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan pendidikan, dan perkembangan kreatif semuanya dipengaruhi oleh keluarganya. Keluarga juga memainkan peran penting dalam perkembangan moral dan nilai-nilai pada anak-anak. Maka dari itu, diyakini juga bahwa keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal pertama anak-anak, di mana mereka diajarkan berbagai sifat positif termasuk sikap, kebiasaan, kemampuan, dan pengetahuan yang sehat. Dengan kata lain, kemampuan seorang anak untuk memahami dan memperoleh sesuatu yang baru sepanjang hidupnya tidak diragukan lagi sangat dipengaruhi oleh keluarganya.

Peran orang tua sangat penting bagi anak untuk menggapai tugas-tugas perkembangannya. Maka dari itu, orang tua harus menemukan metode terbaik untuk mengajar, mengarahkan, atau membimbing anak-anak mereka agar mereka dapat menyelesaikan tugas perkembangannya. Perihal ini dapat dicapai dengan memakai pendekatan pengasuhan yang selaras terhadap keperluan anak. Santrock (dalam Setiawan (2017) mengemukakan pola asuh adalah teknik yang dipakai oleh orang tua untuk menunjang anak-anak mereka berkembang jadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan sadar sosial. Sementara mengacu pada Seto Mulyadi, dkk (dalam (Ramadona dkk. 2020) hubungan antara orang tua dan anak selama mereka menjalani

proses pemeliharaan dan proses sosialisasi disebut sebagai pola asuh. Anak pada akhirnya akan berkembang jadi pribadi yang bisa mengerti dirinya dan lingkungannya berkat pendekatan pengasuhan ini.

Namun demikian, metode pengasuhan yang dipakai sekarang sudah berubah agar lebih selaras terhadap keperluan berbagai anggota keluarga. Jika pada masa lalu pola asuh terhadap anak lebih sering dilaksanakan secara aktif dan baik antar sesama, maka pada masa sekarang orang tua sangat lalai dalam mengasuh anak, bahkan mengabaikan dan membiarkan anak, terutama orang tua yang sangat sibuk dengan pekerjaannya. Orang tua yang membiarkan anak mengembangkan dirinya baik secara fisik maupun psikis dengan tidak dibimbing secara baik dari orang tuanya. Mengacu pada Baumrid (dalam Amin dan Harianti 2018) “Karakteristik pola asuh mengabaikan ditandai dengan fakta bahwa orang tua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anak-anaknya. Orang tua percaya bahwa urusan anak-anak mereka bukan urusan mereka atau bahwa mereka tidak penting bagi urusan mereka sendiri. Baumrid mengungkapkan yaitu anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini cenderung kurang peka secara sosial, tidak mampu melaksanakan kontrol diri yang kuat, kurang percaya diri, dan kurang motivasi untuk berhasil. Sementara Estlein (2016) mengungkapkan yaitu pola asuh *neglectful* ini serupa dengan artinya, yang mana elemen kecenderungan orang tua untuk memberikan batasan yang kaku pada anak-anak mereka dan memberikan tekanan yang cukup besar pada mereka untuk berperilaku dewasa (*demandingness*) maupun sejauh mana orang tua mengakomodasi individualitas anak dengan memenuhi kebutuhannya dan menyetujui permintaan anak (*responsiveness*) pada orang tua rendah.

Hurlock (2000) mengungkapkan yaitu mengajarkan anak mengontrol diri dan hal tersebut disebut sebagai disiplin dalam pengasuhan. Dengan kata lain, pengawasan dan kontrol represif dan preventif orang tua hadir dalam semua aktivitas yang dilaksanakan anak. Pola asuh dalam konteks ini mengacu pada bagaimana orang tua membesarkan anak-anak mereka dengan merawat, mengasuh, dan mengedukasi mereka.

Anak-anak perlu mengembangkan kebiasaan pengasuhan dan disiplin yang tepat untuk mendapatkan nilai bagus di sekolah. Rubino (dalam Setiawan 2017) Disiplin adalah keadaan yang dihasilkan oleh seperangkat tindakan yang mengindikasikan nilai-nilai, ketaatan, kesetiaan, ketertiban. Akibatnya, ketika individu menolak melaksanakannya, dia merasa seperti beban. Ada juga setidaknya tiga komponen disiplin ini yang berkaitan terhadap sikap mental, gaya belajar, dan kemandirian. Disiplin siswa di dalam kelas dapat didefinisikan sebagai kemampuan seorang siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang berkaitan terhadap pembelajaran sepenuhnya atas prakarsa sendiri, bebas dari tekanan pihak manapun. Arikunto (dalam Sari dan Hadijah 2017) mengemukakan sebagian perilaku, diantaranya menaati tata tertib sekolah, disiplin menjalankan jadwal belajar, disiplin di kelas, seperti memperhatikan dan aktif mendengar guru di kelas, serta belajar secara teratur, dapat dipakai untuk mengidentifikasi berbagai jenis disiplin dalam kegiatan pembelajaran

Maka dari itu, berlandaskan temuan fenomena dilapangan selama kegiatan Praktik Lapangan Konseling Pendidikan Sekolah (PL-KPS) dan diperkuat dengan observasi, wawancara kepada guru BK (Bimbingan dan Konseling) serta wawancara dengan siswa yang memiliki disiplin rendah, dijumpai fenomena terkait rendahnya kedisiplinan sebagian siswa yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya atau diabaikan

oleh orang tuanya karena orang tua yang sibuk bekerja ataupun siswa yang tinggal jauh dari orang tua (kost). Hasil wawancara sementara yang dilaksanakan peneliti kepada guru BK Ibu Tia Velina, S.Pd. pada tanggal 22 November 2022 jam 10.37-selesai menyatakan bahwa semenjak dilaksanakannya pembelajaran secara tatap muka banyak siswa yang melanggar tata tertib yang sudah ditetapkan sekolah, hal tersebut bisa saja terjalin karena masa peralihan dari kegiatan belajar secara jarak jauh menjadi tatap muka alhasil siswa masih terbiasa dengan belajar secara jarak jauh dan kurangnya kontrol dari orang tua yang sibuk bekerja. Pelanggaran disiplin tersebut meliputi terlambat sampai di sekolah, tidak masuk kelas tepat waktu, membolos pada saat jam pelajaran berlangsung, atribut sekolah tidak lengkap dan berpacaran di lingkungan sekolah. Kontrol orang tua yang kurang dan tidak terdapat kolaborasi antara orang tua dan guru BK untuk bekerjasama akan menjadi kendala dalam meningkatkan disiplin siswa. Perihal inilah yang melandasi peneliti untuk melaksanakan penelitian terkait **“Hubungan Pola Asuh Mengabaikan (*Neglectful Parenting Style*) dengan Tingkat Disiplin Siswa di SMA Negeri 3 Kota Jambi.”**

B. Batasan Masalah

Agar terfokus pada penelitian yang sedang dilaksanakan, maka peneliti akan memperbatas masalah dalam penelitian ini. Alhasil berlandaskan latar belakang masalah maka permasalahannya dibatasi pada “Hubungan Pola Asuh Mengabaikan (*Neglectful Parenting Style*) dengan Tingkat Disiplin Siswa di SMA Negeri 3 Kota Jambi”

C. Rumusan Masalah

Peneliti dapat menguraikan masalah sebagai berikut mengingat latar belakang dan pembatasan permasalahan di atas yakni:

1. Seberapa erat tingkat pola asuh mengabaikan kelas XI di SMA Negeri 3 Kota Jambi?
2. Seberapa erat tingkat disiplin siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Kota Jambi?
3. Seberapa erat hubungan antara pola asuh mengabaikan dengan tingkat disiplin siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan permasalahan diatas peneliti memaparkan tujuannya penelitian ini yakni:

1. Untuk mengungkap tingkat pola asuh mengabaikan kelas XI di SMA Negeri 3 Kota Jambi.
2. Untuk mengungkap tingkat disiplin siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Kota Jambi.
3. Untuk mengungkap seberapa erat hubungan yang signifikan antara pola asuh mengabaikan dengan tingkat disiplin siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Kota Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Berlandaskan tujuan peneliti yang sudah diutarakan tersebut, terdapat juga manfaat yang diinginkan dari penelitian berikut ialah :

1. Manfaat teoritis

Dengan terdapat penelitian ini maka peneliti dapat memahami hubungan pola asuh mengabaikan dengan tingkat disiplin siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kota Jambi. Selain itu, penelitian ini dapat dipakai sebagai pijakan bagi penelitian-penelitian lainnya terkait pola asuh orang tua maupun disiplin siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, studi ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber untuk mempelajari lebih lanjut tentang hubungan antara pola asuh mengabaikan dengan siswa yang kurang disiplin. Dengan cara ini, seluruh staf sekolah yang juga orang tua bagi siswa dapat mencontohkan pola asuh yang ramah disiplin atau mengajari anak-anak tentang hal itu.
- b. Bagi orang tua, melalui penelitian ini diinginkan para orang tua dapat menerapkan pola asuh terbaik bagi anak-anak mereka, dan menghasilkan anak-anak dengan kepribadian yang baik dan pengendalian diri yang baik.
- c. Bagi peneliti, merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, sekaligus menjadi persyaratan agar memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

F. Anggapan Dasar

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti akan memulai dengan sebagian asumsi, diantaranya:

1. Pola asuh mengabaikan (*Neglectful Parenting Style*) dapat dipahami sebagai pendekatan pengasuhan di mana orang tua memberikan gagasan bahwa mereka

tidak memedulikan anak-anak mereka dan tidak menetapkan batasan atau pedoman bagi mereka. Ketika orang tua memakai pengasuhan yang mengabaikan, mereka melaksanakan pekerjaan yang buruk dalam mengedukasi, membimbing, dan mendisiplinkan anak-anak mereka.

2. Disiplin siswa didalam pembelajaran dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang berkaitan terhadap pembelajaran dengan penuh tanggung jawab dan tanpa tekanan dari luar, serta secara konsisten menaati norma-norma yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis kerja (H_a)

“Terdapat hubungan antara pola asuh mengabaikan dengan tingkat disiplin siswa.”

Hipotesis nihil (H_o)

“Tidak terdapat hubungan antara pola asuh mengabaikan dengan tingkat disiplin siswa.”

H. Definisi Operasional

Definisi operasional dari penelitian “Hubungan pola asuh mengabaikan (*Neglectful Parenting Style*) dengan tingkat disiplin siswa di SMA Negeri 3 Kota Jambi” yakni:

1. Pola asuh mengabaikan adalah kegagalan orang tua mereka untuk membesarkan, mengarahkan, dan mendisiplinkan anak-anak mereka dengan benar, orang tua yang memilih untuk mengabaikan pengasuhan anak sering absen dari kehidupan anak.

2. Disiplin siswa dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang berkaitan terhadap pembelajaran dengan penuh tanggung jawab dan tanpa tekanan dari luar, serta secara konsisten menaati norma-norma yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

I. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah deskripsi atau aliran pemikiran yang dipakai di penelitian untuk mengindikasikan bagaimana teori berkaitan terhadap berbagai faktor yang sudah diakui sebagai kesulitan yang relevan. Kerangka konseptual penelitian ini berkesimpulan sebagai berikut:

Tabel 1. Kerangka Konseptual



